

Strengthening Religious Moderation Based on Local Wisdom Haikalima Henaluaka in Manipa Island

Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Haikalima Henaluaka di Pulau Manipa

Ali Litolily

Balai Diklat Keagamaan Ambon, Indonesia

✉ litolilyali22@gmail.com

 <https://doi.org/10.70872/12waiheru.v11i1.324>

Received: November 17, 2024	Revised: May 1, 2025	Accepted: May 5, 2025
------------------------------------	-----------------------------	------------------------------

Abstract

This study aims to find out about the strengthening of religious moderation based on the local wisdom of Haikalima Henaluaka on Manipa Island, with the focus of the survey of the local wisdom of Haikalima Henaluaka which has a relationship with religion and how the local wisdom of Haikalima Henaluaka strengthens religious moderation. This study is qualitative and uses descriptive analysis techniques. This study found that the values of the local wisdom of Haikalima Henaluaka have a relationship with religious values; this is because the local wisdom of Haikalima Henaluaka is inspired by spiritual values, which are used as guidelines for values in the social life of the community on Manipa Island without distinguishing between people's backgrounds. From the Islamic perspective, the local wisdom of Haikalima Henaluaka is the same as the term Urf (custom), and it has become a tradition that does not conflict with religion. The local wisdom values of Haikalima Henaluaka can realize religious moderation in the communities of the seven countries on the island of Manipa because these local wisdom values can unite two groups of people whose lives are spread separately in one coastal area and live side by side and create cooperative relationships and maintain harmonious interactions in all countries with different ethnicities, cultures, languages, and religions on the island of Manipa.

Keywords: *lokal wisdom; manipa island; religious moderation; strengthening*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang penguatan moderasi beragama berbasis kearifan lokal haikalima henaluaka di pulau manipa, dengan fokus kajiannya pada kearifan lokal Haikalima Henaluaka memiliki relasi dengan agama dan bagaimana kearifan lokal Haikalima Henaluaka memperkuat moderasi beragama. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan teknis analisis deskriptif. Kajian ini menemukan bahwa nilai-nilai kearifan lokal haikalima henaluaka memiliki hubungan dengan nilai-nilai agama, hal itu disebabkan karena kearifan lokal haikalima henaluaka terinspirasi dari nilai-nilai agama yang dijadikan sebagai pedoman tata nilai dalam kehidupan sosial masyarakat di pulau manipa tanpa membedakan latar belakang seseorang. Dalam perspektif Islam kearifan lokal haikalima henaluaka sama dengan istilah Urf (kebiasaan) dan telah menjadi tradisi dan tidak bertentangan dengan agama. Nilai-nilai kearifan lokal Haikalima Henaluaka dapat mewujudkan moderasi beragama pada masyarakat tujuh negeri di pulau Manipa, karena nilai-nilai kearifan lokal tersebut mampu menyatukan dua kelompok masyarakat yang tersebar secara terpisah kehidupannya dalam satu kawasan pesisir dan hidup secara berdampingan dan menciptakan hubungan kerjasama serta menjaga keharmonisan interaksi kerukunan pada seluruh negeri yang berbeda etnis, budaya, bahasa dan agama di pulau manipa.

Kata kunci: kearifan lokal; moderasi beragama; penguatan; pulau manipa



This is an open access article under [CC-BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki tingkat keragaman yang sangat tinggi di dunia, menurut data BPS tahun 2010 terdapat 1331 suku dan sub suku, bahasa yang digunakan sejumlah 652, ada 6 agama besar dunia seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Khonghucu di Indonesia (Syarif & Purkon, 2024). Selanjutnya, Purba (2022) menyampaikan bahwa ada sekitar 245 agama lokal dan/atau aliran kepercayaan yang dipeluk oleh sebagian kecil masyarakat, kemudian terdapat berbagai budaya dan adat yang melahirkan kearifan lokal yang beragam pada masyarakat di Indonesia.

Kearifan lokal dalam masyarakat merupakan proses dari sebuah kesepakatan nilai yang dijadikan sebagai warisan kultural kemudian secara turun temurun dijadikan sebagai tradisi yang mengakar di masyarakat (Hamid et al., 2024). Kearifan lokal mengandung makna dan arti yang berhubungan dengan kepercayaan yang dianut dan menjadi pedoman dalam kehidupan sosial. Menurut Sawaludin et al (2022) bahwa secara garis besar kearifan lokal merupakan pesan dan nasihat bagi manusia untuk tetap patuh pada norma agama dan nilai luhur setiap daerah.

Kearifan lokal di wilayah Maluku juga tumbuh dan berkembang pada masing-masing daerah yang terinternalisasi dari nilai-nilai adat atau budaya setempat. Pattikayhatu (1997) mengatakan bahwa di Maluku banyak sekali corak budaya yang dibentuk melalui peristiwa-peristiwa sosial bersejarah dan diabadikan sebagai pranata sosial yang kemudian menjadi nilai kearifan lokal (*local wisdom*). Salah satu kearifan lokal yang ada di Maluku yaitu budaya Haikalima Henaluaka yang terdapat pada masyarakat pulau manipa Kecamatan Kepulauan Manipa Kabupaten Seram Bagian Barat. Dalam hal ini, budaya Haikalima Henaluaka merupakan suatu produk sejarah yang mempersatukan dua kelompok masyarakat yang terdiri dari lima negeri yang pertama berada di pulau manipa dengan masyarakat empat negeri yang datang belakangan ke pulau manipa.

Menurut Pelu (2014) Haikalima Henaluaka sudah menjadi sistim nilai yang disakralkan setelah keyakinan terhadap agama yang dianut. Sistim nilai ini berpengaruh pada dimensi kehidupan sosial masyarakat manipa dan bertujuan untuk membangun keteraturan hidup yang membawa keindahan dan kedamaian. Keteraturan itu tidak hanya terwujud dalam kehidupan individu tetapi juga dengan sesama kelompok masyarakat pada 7 negeri tanpa memandang latar belakang maupun asal usul. Hal itu dibuktikan dengan tidak adanya sekat pemisah antara masyarakat di lima negeri yang pertama dan empat negeri yang datang belakangan di pulau manipa. Kondisi sosial ini menjadi ciri khas tersendiri bagi masyarakat manipa, tidak seperti kondisi pada desa maupun kota pada umumnya.

Menurut Susanta (2023) bahwa kearifan lokal memiliki kekuatan atau daya dukung yang sangat signifikan untuk memperkuat moderasi beragama, karena nilai dalam kearifan lokal diinternalisasikan untuk memaknai kehidupan ditengah kemajemukan masyarakat". Dalam konteks Indonesia saat ini kehadiran konsep moderasi beragama dengan berbagai indikatornya yang dipelopori oleh Kementerian Agama menjadi strategi kultural untuk menjaga keindonesiaan dan kebhinekaan. Oleh sebab itu kearifan lokal dapat menjadi pintu masuk untuk memperkuat moderasi beragama dalam mengeliminir sikap intoleransi maupun ekstrimisme yang berkembang di masyarakat agar tercipta kondisi yang damai dan harmonis.

Berdasarkan paparan di atas, penulis sangat tertarik untuk mengkaji tentang kearifan lokal Haikalima Henaluaka dalam perspektif penguatan moderasi beragama melalui pokok-pokok pikiran yang dikaji dari nilai-nilai adat yang telah berlaku secara turun temurun pada masyarakat manipa. Kajian ini dilakukan dengan mempertanyakan apakah kearifan lokal Haikalima Henaluaka memiliki relasi dengan agama dan bagaimana kearifan lokal Haikalima Henaluaka memperkuat moderasi beragama. Dengan demikian dalam kajian ini fokus penulis pada hubungan kearifan lokal haikalima henaluaka dengan agama serta bagaimana nilai-nilai Haikalima Henaluaka dapat mewujudkan moderasi beragama pada masyarakat 7 negeri di pulau manipa.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis yang bertujuan untuk mengkaji gejala sosial masyarakat dengan fokus kajian pada peran kearifan lokal Haikalima Henaluaka kemudian dianalisis hubungannya terkait dengan penguatan moderasi beragama pada masyarakat manipa melalui studi pustaka. Manzilati (2017) memaparkan bahwa metode kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk mempelajari latar belakang dari sebuah fenomena atau gejala dalam masyarakat yang menjadi lokus penelitian". Data yang dikumpulkan dalam penelitian adalah data primer dan skunder, data primer pada penelitian ini yakni berbagai referensi yang berhubungan langsung dengan variabel yang diteliti. Sedangkan data skunder yakni data yang diangkat yang tidak berhubungan langsung dengan variable yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Moderasi Beragama

Pengertian Moderasi Beragama

Kata moderasi dalam KBBI online (Kemdikbud, 2016) memiliki arti pengurangan kekerasan, penghindaran keekstreman". Kata moderasi berasal dari bahasa Inggris 'moderation' artinya sikap sedang, tidak berlebih-lebihan. Secara umum definisi moderasi adalah kegiatan untuk mengatur, memandu serta menengahi komunikasi interaktif beberapa pihak baik yang berbentuk lisan ataupun tulisan. Sedangkan kata beragama menurut KBBI: yaitu "menganut (memeluk) agama, beribadat; taat kepada agama; baik hidupnya (menurut agama)".

Pada Peta Jalan Moderasi Beragama yang disusun oleh Kementerian Agama RI, sebagaimana dikutip oleh Djafar (2021) merumuskan “moderasi beragama sebagai Cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mengejawantahkan esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum berlandaskan prinsip adil, berimbang, dan mentaati konstitusi sebagai kesepakatan berbangsa.” Dalam buku Moderasi Beragama yang ditulis oleh Tim Kementerian Agama (2019) dinyatakan bahwa khusus dalam konteks Indonesia moderasi beragama diperlukan sebagai strategi kebudayaan kita dalam merawat keindonesian. Nilai-nilai agama dijaga, dipadukan dengan nilai-nilai kearifan dan adat istiadat lokal yang berjalan dengan rukun dan damai.

Selanjutnya konsep moderasi beragama ini dirumuskan dengan empat indikator pendukungnya yakni; (1). Komitmen Kebangsaan: yakni penerimaan terhadap prinsi-prinsip berbangsa yang tertuang dalam konstitusi UUD 1945 dan regulasi di bawahnya, (2). Toleransi: yaitu menghormati perbedaan dan memberi ruang orang lain berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya dan menyampaikan pendapat, menghargai kesetaraan dan sedia bekerjasama, (3). Anti Kekerasan: yakni menolak tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara-cara kekerasan baik secara fisik maupun verbal dalam mengusung perubahan yang dilakukan, dan (4). Penerimaan terhadap tradisi lokal: yaitu ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya.

Menurut Lukman Hakim Saepudin Moderasi Bergama sangat dibutuhkan dalam kehidupan berbangsa untuk membangun komitmen bersama dalam menjaga keseimbangan yang paripurna, di mana setiap warga masyarakat, apa pun suku, etnis, budaya, agama dan pilihan politiknya mau saling mendengarkan satu sama lain (Kemenag, 2019). Selanjutnya menurut Lukman Moderasi beragama sangat erat terkait dengan menjaga kebersamaan dengan memiliki sikap tenggang rasa, sebuah warisan leluhur yang mengajarkan untuk saling memahami dan menghormati satu sama lain yang berbeda.

Senada dengan pemikiran di atas, Nurdin (2021) mengatakan secara sederhana moderasi beragama dipahami sebagai sikap dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah (wasathiyah), selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam praktik beragama. Setiap warga masyarakat pemeluk agama, apapun suku, etnis, budaya, agama, dan pilihan politiknya saling belajar dan melatih kemampuan untuk mengelola dan mengatasi perbedaan di antara mereka termasuk tafsir agama. Berkaitan dengan masalah-masalah pokok dalam setiap agama, diharapkan setiap pemeluk agama harus teguh dengan keyakinannya, meyakini kebenarannya dengan mutlak dan fundamental”.

Berdasarkan pandangan di atas, dapat dipahami bahwa moderasi beragama merupakan upaya bersama dalam rangka membangun komitmen mengambil sikap jalan tengah (wasathiyah) dalam beragama, bertindak adil, tidak ekstrim kiri maupun kanan atau beragama secara moderat sedangkan untuk masalah-masalah pokok dalam setiap agama, setiap pemeluk agama harus teguh dengan keyakinannya, meyakini kebenarannya dengan mutlak dan fundamental, namun tetap saling menghormati tafsir dan praktik beragama dalam mencari titik temu ajaran agama untuk membangun kepentingan bersama dalam kehidupan beragama, bermasyarakat berbangsa dan bernegara.

Penguatan Moderasi Beragama

Penguatan moderasi beragama sangat penting untuk dilakukan, Lukman Hakim Saepudin Mantan Menteri Agama RI dalam pidatonya pada Rapat Kerja Nasional Kementerian Agama Tahun 2019, mengatakan bahwa salah satu penguatan moderasi beragama dengan cara “disebarluaskan” bukan pula berarti sekadar meneruskan dan membaginya (forward and share) begitu saja tanpa penyaringan dan penyesuaian. Disebarluaskan maksudnya adalah membumikan substansi moderasi beragama ini dalam sanubari publik melalui kegiatan kultural dan struktural yang produktif dan komunikasi yang efektif. Sehingga dijadikan sebagai cara pandang (perspektif) dalam seluruh praktik dalam kehidupan beragama.

Munif et al (2023) menjelaskan bahwa tujuan penguatan moderasi beragama adalah agar secara terstruktur dijadikan sebagai program nasional, sehingga melekat menjadi cara pandang baik bagi setiap individu maupun lembaga. Karena itu pengarusutamaan moderasi bergama diintegrasikan dengan bidang strategis lainnya agar tidak terbatas pada bidang keagamaan saja tetapi lebih luas pada aspek kehidupan masyarakat. Pengayoman dan pelayanan umat, merangkul pihak yang selama ini terperosok dalam radikalisme, terorisme, dan ektremisme dan menunjukkan keberpihakan pada keberagaman yang mencakup suku, bangsa, etnis, bahasa dan agama yang merupakan bagian berharga dari identitas bangsa yang memiliki nilai strategis sekaligus menjadi tantangan. Sebagai bangsa yang memiliki keragaman merupakan sebuah tantangan, sejatinya jika dikelola dengan baik. Apabila keragaman dapat dijadikan sebagai perekat kesatuan komunitas dari berbagai elemen bangsa, maka Indonesia akan memiliki potensi untuk menjadi model ideal atau best practice dalam mengelola keragaman agama serta budaya di dunia. Untuk itu, strategi struktural dan kultural

moderasi beragama ini dilakukan untuk melengkapi dan memperkuat langkah-langkah lain yang selama ini sudah ditempuh, dan semakin perlu diperkuat, yakni memfasilitasi ruang-ruang perjumpaan antar kelompok masyarakat, untuk memperkuat nilai-nilai inklusif dan toleransi, misalnya dalam bentuk dialog lintas-iman”.

Dari paparan di atas, dapat dipahami bahwa penguatan moderasi beragama dapat diimplementasikan baik secara kultural maupun struktural. Secara kultural sosialisasi moderasi beragama dilakukan dengan memperhatikan atau mengakomodir kultur atau budaya masyarakat, sedangkan secara struktural melalui pelebagaan terutama dalam bentuk integrasi ke dalam RPJPN 2020-2024 dan penyusunan renstra Kementerian Agama. Upaya tersebut dilakukan untuk memberikan dukungan agar Kementerian Agama membuat program sebagai upaya menciptakan kerukunan, keharmonisan kehidupan sosial, dan menekan konflik antar umat beragama, sehingga dapat tercipta suasana rukun dan damai antar pemeluk agama dalam menjaga keutuhan bangsa Indonesia.

Adat Haikalima Henaluaka

Pengertian Haikalima Henaluaka

Menurut Yeman Assegaf salah satu tokoh masyarakat manipa, sebagaimana dikutip oleh [Pelu \(2014\)](#) istilah "Haikalima dan Henaluaka" merupakan lambang bagi dua masyarakat yang terdapat di pulau manipa yaitu Haikalima (lima negeri yang pertama mendiami pulau manipa) sedangkan Henaluaka (empat negeri yang datang kemudian ke pulau manipa). Istilah Haikalima-Henaluaka memiliki arti sembilan negeri dalam ikatan persaudaraan dan kerja sama. Lebih luas adat ini sangat dikenal oleh masyarakat manipa atas peran dan fungsinya sebagai penyatu dan perekat hubungan sosial masyarakat pada sembilan negeri adat di pulau manipa Kecamatan Kepulauan Manipa Kabupaten Seram Bagian Barat Provinsi Maluku”.

Selanjutnya [Pelu \(2014\)](#) menjelaskan bahwa pada awalnya pulau manipa dihuni oleh masyarakat suku asli yang menempati pulau tersebut, namun seiring dengan perubahan dan perkembangan sosial yang terjadi pada pulau-pulau di sekitarnya, sehingga terjadi proses migrasi yang menempatkan masyarakat lain dari luar pulau manipa, bahkan dari luar provinsi maluku untuk datang dan tinggal menetap di pulau manipa. Dalam perkembangannya, semakin banyak kelompok-kelompok baru yang menetap di pulau manipa dengan membentuk negeri-negeri baru melalui komunikasi dengan masyarakat yang awalnya menetap di pulau manipa (pribumi).

Menurut [Pelu \(2014\)](#) secara umum masyarakat manipa terbagi atas dua kelompok masyarakat yang dikategorikan sebagai masyarakat pribumi dan pendatang. Kategori masyarakat pribumi terdiri dari lima negeri (Luhu, Tuban, Masawoi, Tomalehu dan Tuniwara). Sedangkan kategori masyarakat pendatang terdiri dari empat negeri (Buano, Hatuputih, Kelang dan Asaude).” Setiap negeri memiliki kesatuan hukum adat yang berinteraksi menurut suatu sistem adat tertentu yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Dari ke sembilan negeri tersebut mayoritas beragama Islam, sedangkan hanya satu negeri yang beragama Kristen. Dari sisi etnik terdapat berbagai etnik seperti Ambon, Buton, Makasar, Jawa, Sumatera, Arab dan China.

[Pelu \(2014\)](#) menjelaskan seiring perkembangan dan kondisi etnografi negeri-negeri yang tergabung dalam Hena luaka (empat negeri pendatang) bersepakat untuk bergabung menjadi dua negeri yakni; negeri Kelang Asaude dan negeri Buano Hatuputih. Disisi lain, masyarakat pendatang di pulau manipa membawa berbagai budaya termasuk pola komunikasi yang dibawa dari daerah asal. Hal ini tentu saja menyebabkan terjadinya benturan budaya antara masyarakat asli dan masyarakat pendatang. Benturan benturan tersebut berupa pola komunikasi yang terbatas. Selain itu, terdapat berbagai fenomena dalam komunikasi sehingga terjadi konflik sosial disebabkan kesalahpahaman karena kepentingan yang dimiliki masyarakat masing-masing negeri.

Oleh sebab itu, untuk menengahi berbagai fenomena tersebut, maka para tokoh-tokoh adat dari masyarakat pribumi maupun masyarakat pendatang bermusyawarah untuk membentuk sebuah lembaga adat yang disebut Haikalima dan Henaluaka. Keberadaan lembaga adat ini dipercaya bisa menjadi wadah untuk memediasi berbagai kepentingan, komunikasi, antar dua kelompok masyarakat di pulau manipa. Sehingga kesembilan negeri adat yang berada di sepanjang pesisir pantai selatan pulau manipa ini hidup berdekatan antara satu negeri dengan negeri yang lainnya, hanya dibatasi oleh sungai atau tapal batas yang dibangun sebagai batas wilayah administratif pada masing-masing negeri. Selain itu posisi atau letak kedudukan negeri-negeri tersebut mencerminkan keharmonisan dan kerjasama yang baik antara kelompok masyarakat.

Peran dan Fungsi adat Haikalima Henaluaka

Menurut Juma'at Pellu, sebagaimana dikutip oleh [Pelu \(2014\)](#) bahwa Haikalima Henaluaka memiliki beberapa peran sebagai berikut:

(1). Menyatukan dua kelompok masyarakat yang tersebar secara terpisah kehidupannya dalam satu kawasan pesisir pantai selatan pulau manipa. (2). Menempatkan perjanjian-perjanjian adat yang mengikat dua kelompok masyarakat. (3). Menciptakan hubungan kerjasama yang bersifat umum. (4). Menjaga keharmonisan interaksi antar umat beragama. Keempat fungsi Haikalima Henaluaka memiliki peran penting dalam menjaga keharmonisan antara masyarakat pada seluruh negeri yang berbeda etnis, budaya, bahasa dan agama di pulau manipa.

Karena itu, adat Haikalima Henaluaka ini menjadi tata nilai antara masyarakat pribumi dan pendatang. Bahkan *Haikalima* dan *Henaluaka* mampu menumbuhkan jiwa kebersamaan dan silaturahmi dalam kegiatan negeri secara bersama, tidak ada yang diunggulkan dan tidak ada yang direndahkan. Tingginya ikatan adat ini tidak hanya menumbuhkan kerjasama sosial, melainkan terjalin hubungan toleransi beragama.. Pembangunan rumah ibadah seperti masjid dan gereja dikerjakan secara bersama. Adat ini mampu melahirkan ikatan Walihaha (saudara) sehingga tak ada rasa perbedaan.

Dengan adat Haikalima Henaluaka terjalinnya hubungan adik dan kakak dengan istilah *inaleo ama tata* (satu mama satu bapak) antar dua kelompok masyarakat pada negeri-negeri tersebut. Masyarakat Manipa mayoritas merupakan penganut Islam 98% dan penganut Kristen 2%, Islam yang berkembang menganut aliran sunni yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari umatnya, namun tetap menghormati dan bertoleransi dengan agama lain. Agama Islam yang berkembang di kepulauan Manipa disebarkan oleh para penyiar Islam dari Kesultanan Ternate yang pada abad ke-15 hingga 17 menguasai sebagian Kepulauan Maluku. Keberadaan agama Islam dan Agama Kristen di pulau Manipa selalu seiring dengan adat Haikalima Henaluaka.

Implikasi Bentuk Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Haikalima Henaluaka mewujudkan Masyarakat Yang Harmoni

Dalam buku moderasi beragama oleh Tim Kementerian Agama ([Kemenag, 2019](#)) memaparkan bahwa secara substantif moderasi beragama sebenarnya bukan hal baru bagi bangsa kita. Masyarakat Indonesia memiliki modal sosial dan kultural yang cukup mengakar sehingga mereka bisa bertenggang rasa, toleran, menghormati persaudaraan, dan menghargai keragaman. Boleh dikata, nilai-nilai fundamental seperti itulah yang menjadi fondasi dan filosofi masyarakat di nusantara dalam menjalani moderasi beragama. Nilai itu ada di semua agama dan kultural masyarakat yang pada dasarnya mengajarkan nilai-nilai humanisme yang sama. Terkait dengan uraian di atas, maka pada pembahasan ini penulis akan mengulas beberapa poin peran Haikalima Henaluaka yang dapat dianalisa relevansinya dengan nilai-nilai agama dan penguatan moderasi bergama berbasis kearifan lokal, adapun ulasannya sebagai berikut.

Menyatukan Dua Kelompok Masyarakat Yang Tersebar Secara Terpisah Kehidupannya Dalam Satu Kawasan Pesisir Pantai Pulau Manipa

Keberadaan masyarakat lima negeri yang awal mendiami pulau manipa dan masyarakat empat negeri yang belakangan datang ke manipa dari tempat asal yang berbeda, sering di artikan dengan masyarakat pribumi dan masyarakat pendatang merupakan ciri khas tersendiri bagi masyarakat manipa. Tidak seperti biasanya pada desa dan kota lainnya, yang mungkin saja ada sekat pemisah antar pribumi dan pendatang. Menyatukan dua kelompok masyarakat yang tersebar secara terpisah dalam satu kawasan pesisir pantai pulau manipa dalam satu kesatuan masyarakat adat Haikalima Henaluaka sebagai walihaha (saudara) merupakan bentuk interaksi dan kerjasama yang memiliki nilai dasar kemanusiaan.

Interaksi sosial dan kerjasama merupakan sifat dasar manusia, dimana manusia sebagai makhluk spiritual dan pada saat yang sama manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk material yang saling kebergantungan antar individu yang satu dengan individu yang lain maupun antar kelompok yang satu dengan kelompok lainnya. [Masduki \(2014\)](#) mengatakan manusia merupakan individu yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan sosial, di mana pengembangan diri dan pemenuhan kebutuhan dapat dilakukan dengan cara berinteraksi dengan orang lain dan pada saat berinteraksi tersebut seseorang menemukan hakikat dirinya sebagai manusia yakni sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan. Dalam kehidupan bermasyarakat manusia dituntut untuk berinteraksi dan membutuhkan satu sama lain, interaksi merupakan hal utama dalam mengembangkan komunikasi masyarakat. Komunikasi sangat penting peranannya bagi kehidupan manusia pada aspek kehidupan sosial, budaya dan pendidikan, karena komunikasi merupakan proses dinamik transaksional yang mempengaruhi perilaku tertentu sebagai konsekuensi dari hubungan sosial.

Dalam kehidupan sosial, komunikasi dan interaksi sosial dapat membentuk budaya yang lahir dari peristiwa sosial bersejarah dan diturunkan menjadi pranata sosial. [Mahmudah dan Mansyur \(2021\)](#) mengatakan bahwa " Budaya adalah suatu cara hidup tertentu yang dibentuk oleh nilai, tradisi, kepercayaan obyek material dan wilayah". Disini budaya memiliki faktor penting dan efektif untuk memperkuat dan mengharmoniskan interaksi dalam masyarakat lewat lembaga-lembaga sosial yang dibentuk. Haikalima Henaluaka merupakan

hasil dari komunikasi antar kelompok yang awal menetap dan kelompok yang datang kemudian di pulau manipa. Negeri-negeri yang pertama menetap di pulau manipa masing-masing mengangkat Walihaha (saudara) terhadap mereka/negeri-negeri yang datang kemudian.

Secara historis, mengangkat Walihaha (saudara) ini merupakan awal terjadinya komunikasi dan penyatuan masyarakat pada pesisir pantai sebagai satu kesatuan masyarakat adat di pulau manipa. Peristiwa ini disertai dengan pemberian dusun sagu serta tanah untuk tempat tinggal dan bercocok tanam. Bahkan dengan rasa persaudaraan negeri-negeri Henaluaka juga memberikan tanah mereka di tempat asal kepada negeri-negeri Haikalima sebagai bentuk rasa persaudaran (walihaha). Menurut Ismail Litolily sebagaimana kutipan wawancara oleh Idul Launuru dan Anin Lihi (2023) salah satu tokoh adat dan tokoh agama dari negeri Buano Hatuputih, "penyatuan Haikalima Henaluaka sekaligus menjadi pranata sosial yang dilengkapi dengan kelengkapan kesatuan hukum, kesatuan penguasa dan kesatuan lingkungan hidup yang berinteraksi menurut adat istiadat yang mengatur hubungan kerja sama antar negeri.

Komunikasi dan kerja sama antar negeri/desa ini jika dihubungkan dengan agama, maka terdapat relevansi yang kuat misalnya dari sudut pandang agama Islam, sebagaimana telah ditegaskan bahwa keragaman merupakan anugerah dan kehendak Allah, Firman-Nya dalam Al-Qur'an Surat Alhujurat ayat 13.

"Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti."

Sikap inklusivitas atas keragaman manusia sebagaimana tergambar pada firman Allah di atas telah ditunjukkan oleh para leluhur dalam mengelola keragaman masyarakat di pulau manipa. Oleh sebab pola komunikasi sosial dan saling memberi yang ditanamkan oleh para leluhur dalam budaya Haikalima Henaluaka memiliki relevansi dengan agama, Islam secara tegas mengatur tentang hal ini. Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al-Maidah ayat 2 yang berbunyi:

"Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran, dan bertaqwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksaan-Nya".

Kata saling mengenal (litaarafu) pada terjemahan Al-Qur'an Surat Alhujurat ayat 13 di atas, memberikan penjelasan bahwa manusia diciptakan untuk saling berhubungan atau bekerjasama karena manusia tidak bisa hidup secara individual, karena itu membutuhkan kerjasama dalam keberbedaan. Kemudian pada terjemahan Al-Qur'an Surat Al-Maidah ayat 2 terdapat kata tolong menolong (ta'awanu) sebagai gambaran bahwa Allah mengajak manusia untuk saling menolong dalam kebaikan, dan ini merupakan hukum alam jika manusia saling tolong menolong sesama dalam kebaikan, maka terwujud kehidupan yang damai dan harmonis. Konsep Haikalima Henaluaka pada dasarnya adalah membangun hubungan dan kerjasama serta saling menolong antar masyarakat pada tujuh negeri di pulau manipa karena terinspirasi dari ajaran agama dengan tidak melihat perbedaan yang ada pada masyarakat.

Selanjutnya, kearifan lokal Haikalima Henaluaka jika dilihat dari ajaran agama terdapat kesamaan atau memiliki hubungan, misalnya dalam perspektif Islam ada istilah Urf (kebiasaan). Urf merupakan kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang dan diwariskan secara turun temurun berupa ucapan atau perbuatan yang telah menjadi tradisi dan tidak bertentangan dengan agama, jika dianggap baik oleh manusia maka baik pula menurut agama. Menurut Zainuddin (2018) bahwa dalam kenyataannya, banyak ulama' fiqh mengartikan 'urf sebagai kebiasaan yang dilakukan banyak orang (kelompok) dan timbul dari kreatifitas atau imajinatif dalam membangun nilai-nilai budaya. Kebiasaan yang baik sebagai perilaku beragama yang dilakukan secara kolektif termasuk kategori 'urf.

Oleh sebab itu, urf merupakan upaya untuk menetapkan hukum Islam dari kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat muslim setempat dan dilakukan secara berulang atau yang menjadi adat mereka yang dianggap baik, kecuali yang bertentangan dengan nash al-Qur'an dan al-Hadits. Kearifan lokal Haikalima Henaluaka yang mencakup kearifan pada kehidupan sosial dan keagamaan pada tujuh Negeri misalnya tentang angkat saudara (walihaha), pemberian tanah untuk tempat tinggal dan bercocok tanam, kerjasama dalam membangun rumah ibadah dan saling terlibat dalam acara adat yang bernuansa agama menurut penulis walaupun dilakukan bukan oleh masyarakat yang semuanya beragama Islam seperti pandangan ahli fiqh di atas, namun dapat dikatakan bahwa kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat manipa dalam bentuk adat Haikalima Henaluaka merupakan hal baik dan tidak bertentangan dengan hukum agama dan dapat menjadi nilai pranata sosial dalam membangun masyarakat yang damai dan harmonis.

Membangun Kerjasama yang Bersifat Umum

Dalam kehidupan yang universal, membangun kerjasama yang bersifat umum merupakan kebiasaan yang sudah dilaksanakan oleh masyarakat pada umumnya di kecamatan kepulauan manipa. Hal ini tentunya merupakan bagian yang sudah menjadi kebutuhan dari manusia itu sendiri, semenjak terbentuk negeri-negeri dengan adat Haikalima Henaluaka. Bahkan sudah menjadi cara pandang dan sikap masyarakat manipa untuk saling membantu baik secara individu, kelompok maupun antar negeri. Kebiasaan membantu orang lain yang memiliki hajatan pekerjaan dalam bahasa setempat sering menggunakan istilah salawir. Kata Salawir memiliki arti “kesediaan seseorang untuk membantu orang lain yang sedang melaksanakan suatu hajatan pekerjaan, yang sebelumnya hajatan pekerjaan itu dimulai dengan aktivitas mamangge (memanggil). Usman Warang tokoh masyarakat asal Negeri Tuniwara sebagaimana kutipan wawancara oleh [Pelu \(2014\)](#) mengemukakan bahwa “kebiasaan salawir (datang untuk membantu orang lain) ini dilakukan tidak hanya pada pekerjaan perorangan, kelompok tetapi juga merambah pada pekerjaan negeri”.

Kebiasaan salawir yang diawali dengan mamangge (memanggil) ini juga berlaku ketika ada pembangunan rumah ibadah pada negeri-negeri yang ada di pulau manipa, baik negeri-negeri yang beragama Islam maupun beragama Kristen, maka pada waktunya mereka akan datang secara bersama-sama bergotong royong sebagai saudara (walihaha) dengan membawa uang, makanan pokok dan bahan bangunan sebagaimana yang telah diatur dalam kearifan lokal Haikalima Henaluaka tanpa memandang perbedaan etnis, budaya maupun agama. Tradisi yang terbangun dari generasi generasi ini, merupakan salah satu kebiasaan baik dan hal ini tercermin juga dari ajaran agama yang mengajak manusia untuk saling membantu.

Karena itu, dalam perspektif penulis kearifan lokal “Haikalima Henaluaka” dalam bentuk kerjasama yang bersifat umum pada masyarakat pulau manipa sebagai perilaku keagamaan dan kemasyarakatan ini sangat inheren dengan konsep moderasi beragama. Karena secara sederhana moderasi dapat dimaknai sebagai sikap dan perilaku beragama secara proporsional sebagaimana yang di ajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Profesional berarti menempatkan sesuatu pada tempatnya, secara apa adanya tanpa mengurangi atau melebih-lebihkan. Dengan kata lain esensi moderasi beragama untuk membangun komitmen bersama dalam menjaga keseimbangan yang paripurna, di mana setiap warga masyarakat, apa pun suku, etnis, budaya, agama mau saling mendengarkan dan membantu satu sama lain baik secara struktural antar negeri maupaun secara kultural antar masyarakat.

Menjaga keharmonisan interaksi antar umat beragama

Sebuah realitas dan merupakan keniscayaan bahwa masyarakat Indonesia adalah majemuk, sama halnya juga dengan masyarakat di kecamatan kepulauan manipa. Ada dua agama besar yang dipeluk oleh masyarakat manipa yakni Islam dan Kristen. Sebagaimana pada ulasan sebelumnya penulis telah menggambarkan bahwa masyarakat dipulau manipa yang bearagama Islam sebanyak 98% sedangkan beragama Kristen sebanyak 2%. Islam yang dipeluk oleh sebagian besar masyarakat manipa beraliran sunni karena pengaruh kerajaan Ternate dikepulauan Maluku. Dalam mengelola kemajemukan ini para tokoh agama dan tokoh masyarakat di kecamatan Kepualaan Manipa dialog antar umat beragama pada kegiatan pembangunan rumah ibadah. Para tokoh agama dari Islam maupun Kristen sering melakukan dialog dengan pendekatan Haikalima Henaluaka untuk menciptakan iklim toleransi dan harmoni sesama umat bergama dengan sangat berhati-hati agar tidak terjadi konflik di masa-masa yang akan datang agar tidak terjadi konflik sebagaimana konflik yang pernah melanda masyarakat Maluku pada tahun 1999 sampai tahun 2004.

Kehati-hatian dalam mengelola kemajemukan agama ini karena agama dalam pemahaman umatnya sering berwajah ganda. [Daulay \(2020\)](#) menyampaikan bahwa Agama di satu sisi dapat mengajak untuk perdamaian, jalan menuju keselamatan, persatuan dan persaudaraan. Namun pada waktu lain dapat juga menampakkan dirinya sebagai sesuatu yang dianggap garang dan menyebar konflik. Selanjutnya Muhammad mengatakan wajah ganda (paradox) ini diakibatkan oleh dilema agama itu sendiri sebagai motivator tindakan sosial yang menuntut sikap fanatik umatnya terhadap kebenaran agamanya. Hal ini menjadikan kecenderungan untuk membenarkan agamanya sendiri untuk tidak toleran pada agama orang lain.

Toleransi sebagai salah satu indikator moderasi beragama memiliki makna yang dapat diimplementasikan melalui kegiatan-kegiatan adat Haikalima Henaluaka sehingga menjadi sarana perjumpaan antar umat beragama dalam menciptakan sosiokultural yang harmoni antar umat beragama di pulau manipa. Kearifan lokal ini dapat mendeteksi serta menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kelompok masyarakat hingga kehidupan umat beragama. Haikalima Henaluaka adalah jembatan bagi penyelesaian berbagai persoalan yang mengarah pada konflik atau gesekan dalam masyarakat maupun konflik antar umat beragama, batas tanah atau persoalan sosial lainnya antar negeri/kampung. Untuk itu nilai-nilai agama yang bersifat universal selalu disandingkan dengan nilai-nilai adat Haikalima Henaluaka digunakan untuk meningkatkan

rasa religiusitas dan persaudaraan (walihaha) antar negeri walaupun berbeda agama. Pada upacara-upacara adat dalam pembangunan masjid dan gereja para tokoh agama dan tokoh adat duduk dan berdialog dalam merajut persaudaraan (walihaha).

Pentingnya adat Haikalima Henaluaka sebagai kearifan lokal dalam konteks masyarakat manipa yang multikultural mencerminkan bahwa nilai-nilai adat ini telah diuji oleh waktu dan disesuaikan dengan konteks setempat. Kearifan lokal dapat membantu mempromosikan toleransi, kerja sama, dan harmoni dalam masyarakat, karena mencerminkan nilai-nilai universal seperti sikap saling menghormati dan saling peduli. Pendekatan terhadap kearifan lokal Haikalima Henaluaka dalam penguatan moderasi beragama memiliki peran strategis secara kultural dalam membentuk sudut pandang dan tindakan yang moderat dalam hal beragama. Di samping itu, dapat juga menghambat pengaruh radikalisme agama, kecenderungan untuk mensinergikan nilai-nilai kearifan lokal dapat membawa umat beragama menuju sikap keberagamaan yang inklusif dan toleran serta menciptakan atmosfer kehidupan agama yang damai. Kearifan lokal haikalima henaluaka yang disandingkan dengan nilai-nilai agama oleh para leluhur untuk menjadi sebuah perspektif bahwa secara historis kehadiran agama di muka bumi sebagai sebuah kebutuhan manusia. Karena itu memahami agama berdasarkan kebutuhan yang amat manusiawi paling tidak dari segi konteks masyarakat itu sendiri.

Menurut [Fadhila et al \(2021\)](#) bahwa agama yang sakral dianggap sebagai blue print Tuhan, Dalam konteks yang demikian, agama sejatinya diturunkan dan dianut oleh masyarakat dikarenakan memiliki sebab dan tujuan-tujuan tertentu, dan yang paling fundamen dari sebab dan tujuan tersebut adalah harapan tempat menyandarkan kedamaian, kebaikan, dan keselamatan di dunia dan akhirat". Dalam konteks itu ajaran agama yang diformulasikan dengan kearifan setempat yang selanjutnya dijadikan sebagai worldview untuk menyelesaikan segala permasalahan hidup manusia. Agama juga telah dijadikan sebagai ideologi dalam menciptakan dan menggerakkan spirit motivational bagi manusia sebagai bentuk mengaktualisasi diri untuk pembebasan diri dari tirani, hegemoni, dan ketidakadilan sosial. politik, budaya dan ekonomi.

Dengan demikian maka, kearifan loka Haikalima Henaluaka yang disandingkan dengan nilai agama merupakan pilihan yang tepat bagi masyarakat manipa dalam menjaga keharmonisan interaksi antar umat beragama tanpa membedakan sebagaimana penghormatan agama terhadap manusia. Sejalan dengan itu, dalam konsep moderasi beragama, [Arimbawa \(2023\)](#) mengatakan bahwa moderasi beragama merupakan cara pandang sikap dan praktek beragama yang esensinya adalah melindungi martabat kemanusiaan. Karena itu, manusia dan hak dasar dalam beragama sejatinya dilindungi, perbedaan secara multikultural harus dihormati, sebab Allah tidak menjadikan kita untuk seragam.

Syafi'i Ma'arif mengatakan bahwa kepada setiap orang harus diberikan penghormatan yang sejajar bersama dengan penganut agama lainnya sebagai manusia ([Litaloly, 2009](#)). Penghormatan demikian ini didasarkan pada firman Allah SWT didalam Al-Qur'an surat Yunus: 99-100 sebagai berikut:

"Jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu hendak memaksa manusia supaya mereka menjadi orang yang beriman semuanya? Dan tidak seorangpun tidak akan beriman kecuali dengan izin Allah; dan Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak menggunakan akalnyanya".

Oleh karena itu, jangan karena kebencian kita pada suatu kaum kemudian kita berbuat tidak adil, dalam perspektif agama Islam bukankah Al Qur'an telah mengajarkan bahwa berbuat adil itu merupakan sarana untuk menunjukkan ketakwaan seseorang. Keadilan yang penulis maksudkan disini adalah memberikan keadilan kepada umat beragama yang lain dalam bentuk penghormatan terhadap hak beribadah dan memiliki sarana ibadah serta menjaga keharmonisan interaksi antar umat beragama sesuai keyakinan yang dianutnya.

Selanjutnya pada ayat lain dalam Al-Qur'an dijelaskan tentang kewajiban seorang muslim untuk menjadi pembawa perdamaian, yaitu senantiasa menjaga kedamaian dan kerukunan hidup dalam lingkungannya. Allah telah berfirman:

"Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Dan barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah, Maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar." (QS. An-nisa'; 114)

Ajaran yang semisal di atas, dalam perspektif agama Kristen mengatakan bahwa penting bagi umat beragama untuk membangun paradigma keberagamaan inklusif agar kecurigaan antar umat beragama dapat dihilangkan dengan adanya rasa kasih sayang dan bekerja sama sesama umat beragama. Bukankah dalam ajaran agama telah diajarkan untuk membangun sifat kasih dan sayang untuk berhubungan dengan orang lain.

Ketika hubungan vertikal yang terbangun antara manusia dengan Allah, maka pada saat yang sama hubungan horisontal sesama manusia tetap terjaga. Hal ini didasarkan pada kata-kata Yesus: (Mat.22:37-39);

“Mengasahi Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesama manusia seperti dirimu sendiri”.

Kedua hukum itu memiliki hubungan erat diantara keduanya. Dengan kata lain, tidak mungkin orang hanya menyatakan cinta kasih kepada Allah secara abstrak, tanpa mengungkapkan secara kongkret dalam perbuatannya setiap hari kepada sesamanya. Olehnya itu lebih lanjut bahwa dalam konteks itu maka seluruh umat manusia terpanggil untuk mengatasi egoisme, perpecahan dan kekacauan.

Mencermati ulasan pokok-pokok pikiran tentang nilai-nilai universal agama di atas, menurut penulis menjadi penting jika nilai-nilai agama tersebut difungsionalkan dalam membangun relasi antar masyarakat tanpa melihat perbedaan agama dan etnisnya. Nilai-nilai agama yang bersifat universal ini, menjadi inspirasi bagi terbentuknya konsep adat Haikalima Henaluaka yang membangun persaudaraan (*walihaha*) dan kerjasama antar dua kelompok masyarakat peratama mendiami maupun yang datang kemudian di pulau manipa, bagaikan hubungan adik dan kakak dengan istilah *inaleo ama tata* (satu mama satu bapak) pada semua negeri di pulau manipa. Kearifan lokal tersebut merupakan upaya membangun sebuah paradigma keberagamaan yang moderat. Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa Haikalima Henaluaka merupakan modal sosial penguatan moderasi beragama.

Oleh sebab itu, nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam adat haikalima Henaluaka yang mengakar dalam masyarakat pada tujuh negeri di pulau manipa memiliki substansi yang sama dengan nilai-nilai agama, sejatinya dapat dikolaborasikan dalam membangun moderasi beragama. Pelibatan generasi muda sangat penting dan strategis untuk mengelola nilai-nilai agama dan kearifan lokal Haikalima Henaluaka dalam penguatan moderasi beragama untuk membangun kerjasama, melindungi martabat kemanusiaan, penghindaran ekstrimisme dan mental model bergama yang sempit, serta meningkatkan cara beragama yang lebih terbuka (inklusif).

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan di atas, dapat kami simpulkan sebagai berikut:

- Nilai-nilai kearifan lokal haikalima henaluaka memiliki hubungan dengan nilai-nilai agama, karena nilai-nilai kearifan lokal haikalima henaluaka menjadi pedoman dalam kehidupan sosial yang diturunkan secara turun temurun untuk menciptakan keharmonisan interaksi antar masyarakat di pulau manipa tanpa membedakan latarbelakang seseorang maupun komunitas sebagaimana dengan nilai-nilai agama. Dalam perspektif Islam kearifan lokal haikalima henaluaka sama dengan istilah Urf (kebiasaan) dan telah menjadi tradisi dan tidak bertentangan dengan agama. Disamping itu Nilai-nilai agama yang bersifat universal ini, menjadi inspirasi bagi terbentuknya konsep adat Haikalima Henaluaka dalam membangun persaudaraan (*walihaha*) dan kerjasama antar dua kelompok masyarakat pertama mendiami maupun yang datang kemudian di pulau manipa
- Nilai-nilai kearifan lokal Haikalima Henaluaka dapat mewujudkan moderasi beragama pada masyarakat tujuh negeri di pulau Manipa, karena nilai-nilai kearifan lokal tersebut mampu menyatukan dua kelompok masyarakat yang tersebar secara terpisah kehidupannya dalam satu kawasan pesisir dan hidup secara berdampingan dan menciptakan hubungan kerjasama serta menjaga keharmonisan interaksi kerukunan pada seluruh negeri yang berbeda etnis, budaya, bahasa dan agama di pulau manipa.

REFERENSI

- Arimbawa, I. K. S. (2023). Membangun Gerakan Moderasi Beragama Melalui Seni Pertunjukan. *Sphatika: Jurnal Teologi*, 14(2), 165–175. <https://doi.org/10.25078/sphatika.v14i2.3120>
- Daulay, M. (2020). Memahami Peta Integrasi dan Konflik di Indonesia. *JAWI*, 3(1), 1–21. <https://doi.org/10.24042/jw.v3i1.7034>
- Djafar, A. M. (2021). *Modul Konsep Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Fadhila, N., Hermansah, T., & Rizky, K. (2021). Ekspresi Keberagamaan Komunitas Terang Jakarta dalam Perspektif Popular Culture. *INTERAKSI PERADABAN: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1(2), 30–57. <https://doi.org/10.15408/interaksi.v1i2.23900>

- Hamid, A., Ritonga, S., & Nst, A. M. (2024). Kearifan Lokal Dalihan Na Tolu sebagai Pilar Toleransi Beragama pada Masyarakat Tapanuli Selatan. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 13(1), 132–143. <https://doi.org/10.23887/jish.v13i1.74809>
- Kemdikbud. (2016). *KBBI Online*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/moderasi>
- Kemenag. (2019). *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Litiloly, A. (2009). *Kajian Teologis Sikap Tokoh Muhammadiyah Tentang Pluralisme Agama Haram Bagi Umat Islam*. UKSW.
- Mahmudah, M., & Mansyur, M. A. (2021). Komunikasi Antar Budaya Masyarakat Jawa Dan Madura. *JKaKa:Jurnal Komunikasi Dan Konseling Islam*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.30739/jkaka.v1i1.805>
- Manzilati, A. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif: Paradigma, metode, dan aplikasi*. Universitas Brawijaya Press.
- Masduki, M. (2014). FILOSOFI INTERAKSI SOSIAL LINTAS AGAMA: WAWASAN ISLAM. *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 6(1), 107. <https://doi.org/10.24014/trs.v6i1.900>
- Munif, M., Qomar, M., & Aziz, A. (2023). Kebijakan Moderasi Beragama di Indonesia. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2), 417–430. <https://doi.org/https://doi.org/10.58401/dirasah.v6i2.935>
- Nurdin, F. (2021). Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 18(1), 59–70. <https://doi.org/10.22373/jim.v18i1.10525>
- Pattikayhatu, J. A. (1997). *Sejarah Asal-Usul dan terbentuknya Negeri-Negeri di Pulau Ambon*. Lembaga Kebudayaan daerah Maluku.
- Pelu, A. (2014). *Peran Haikalima dan Henaluaka Pada Masyarakat Manipa, Ambon*. Fakultas Dakwah dan Ushuluddin IAIN Ambon.
- Purba, A. I. (2022). Peranan marga terhadap kerukunan beragama pada masyarakat kota tanjung balai sumatera utara. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 3(1), 45–56. <https://doi.org/10.37304/enggang.v3i1.7837>
- Sawaludin, S., Haslan, M. M., & Basariah, B. (2022). Eksistensi dan Peran Elit dalam Mempertahankan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Masyarakat Dusun Sade Desa Rambitan Lombok Tengah. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4b). <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i4b.941>
- Susanta, Y. K. (2023). *Penguatan Moderasi Beragama: Dalam Perspektif Pendidikan, Budaya, Dan Tradisi Agama-Agama Di Indonesia*. PT Kasinius.
- Syarif, M. I., & Purkon, A. (2024). Moderasi Beragama dalam Bernegara di Indonesia. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(3), 16–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.13884550>
- Zainuddin, F. (2018). Konsep Islam Tentang Adat. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 12(1), 145–158.